



Peningkatan Kapasitas Petani Kakao Di Desa Tete Uri

Sukriming Sapareng¹, Taruna Shafa Arzam AR^{1*}, Erwina²,
Putri Ida Sunaryathy Samad³, Paradillah Ilyas Mattola¹,
Akmal¹, Wahyu Ramadhan Gusti⁴

¹Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Andi Djemma, Indonesia

²Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andi Djemma, Indonesia

³Teknik Elektronika, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁴Teknik Pertambangan, Fakultas Teknik, Universitas Andi Djemma, Indonesia

*Correspondent Email: taruna.arzam@gmail.com

Article History:

Received: 30-11-2024; Received in Revised: 12-12-2024; Accepted: 29-12-2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v8i1.3007>

Abstrak

Desa Tete Uri, Kecamatan Sabbang Selatan, Kabupaten Luwu Utara, merupakan penghasil kakao terbesar dengan kontribusi 370,8 ton dari total 575 hektare lahan pada tahun 2023. Meskipun potensi besar, petani menghadapi kendala dalam penerapan sistem budidaya tanaman dan pascapanen kakao. Kurangnya teknik budidaya yang tepat dan penanganan pasca panen yang tidak baik dapat mengurangi kualitas biji kakao, sementara serangan hama dan penyakit memperburuk hasil. Untuk mengatasi masalah ini, Universitas Andi Djemma melalui program KOSABANGSA memberikan pelatihan teknis, dan bantuan alat penjemuran. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan kualitas biji kakao, memperbaiki pengelolaan pascapanen, dan menciptakan model usaha tani yang dapat diterapkan di wilayah lain, mendukung keberlanjutan industri kakao di Luwu Utara.

Kata kunci: kakao, budidaya kakao, GAP, desa tete Uri.

Abstract

Tete Uri Village, South Sabbang District, North Luwu Regency, is the largest cocoa producer with a contribution of 370.8 tons from a total of 575 hectares of land in 2023. Despite its great potential, farmers face obstacles in implementing cocoa plant cultivation and post-harvest systems. Lack of proper cultivation techniques and poor post-harvest handling can reduce the quality of cocoa beans, while pest and disease attacks worsen yields. To overcome this problem, Andi Djemma University through the KOSABANGSA program provides technical training, and drying equipment assistance. It is hoped that this activity can improve the quality of cocoa beans, improve post-harvest management, and create a farming business model that can be applied in other areas, supporting the sustainability of the cocoa industry in North Luwu

Keywords: cocoa, cocoa cultivation, GAP, Tete Uri village.

1. Pendahuluan

Kakao menjadi salah satu komoditas utama yang menopang kehidupan masyarakat di Desa Tete Uri, Kecamatan Sabbang Selatan, Kabupaten Luwu Utara. Desa ini menyumbang produksi kakao sebesar 370,8 ton dari total lahan 575 hektare, menjadikannya daerah penghasil biji kakao terbesar di wilayah tersebut. Secara keseluruhan, Kabupaten Luwu Utara mencatatkan produksi kakao sebesar 2.031,23 ton pada tahun 2023, dengan luas lahan mencapai 3.374 hektare. Lokasi strategis Kecamatan Sabbang Selatan, yang terletak di dataran rendah dan dikelilingi oleh Sungai Rongkong, menyediakan tanah subur akibat sedimentasi aluvial selama musim banjir. Kondisi ini mendukung optimalisasi budidaya kakao di daerah tersebut (BPS, 2023).

Meskipun potensi lahan cukup besar, petani menghadapi kendala serius dalam pengelolaan kakao. Kurangnya penerapan budidaya tanaman yang baik menjadi salah satu hambatan utama yang menyebabkan rendahnya produktivitas. Teknik budidaya yang kurang tepat, mulai dari pembibitan hingga perawatan, berkontribusi pada hasil yang tidak maksimal (Wood & Lass, 1985). Selain itu, tanaman kakao tua yang sudah tidak produktif, ditambah dengan serangan hama seperti *penggerek buah kakao* (PBK) dan penyakit *vascular streak dieback* (VSD), semakin memperburuk situasi.

Sebagian petani telah mencoba mengganti tanaman yang rusak, tetapi mereka sering mengabaikan penggunaan tanaman pelindung sebagai naungan. Padahal, naungan sangat penting untuk menjaga kelembapan mikroklimat di sekitar tanaman kakao, yang menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan budidaya (Gerritsma et al., 2005).

Proses pasca-panen pun masih dilakukan dengan metode tradisional. Mayoritas petani menjual biji kakao dalam kondisi basah, atau menjemurnya menggunakan sinar matahari langsung di atas terpal atau jalan aspal. Praktik ini tidak hanya merusak kualitas biji kakao akibat kadar air yang tidak merata, tetapi juga meningkatkan risiko kontaminasi oleh kotoran atau benda asing. Akibatnya, biji kakao sering kali tidak memenuhi standar mutu yang diharapkan pasar internasional.

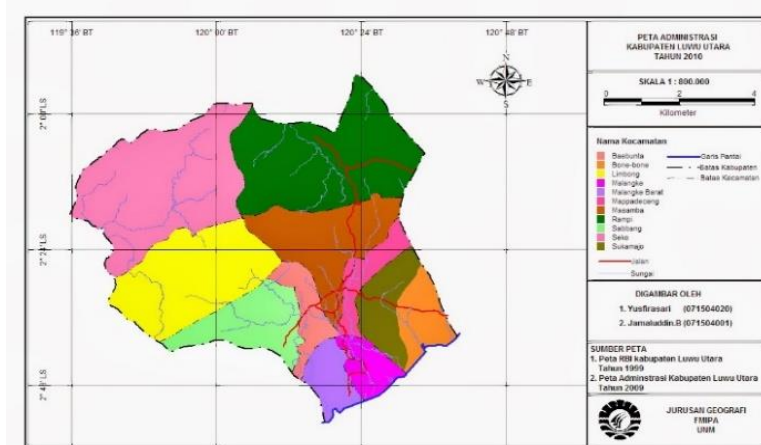
Selain masalah budidaya dan pasca-panen, petani juga menghadapi tantangan dalam akses pasar. Kurangnya infrastruktur transportasi dan distribusi membuat petani bergantung pada pedagang pengumpul yang kerap memonopoli harga. Ketergantungan ini menyebabkan petani sulit mendapatkan keuntungan yang layak. Masalah ini diperparah oleh kurangnya pelatihan dalam pengelolaan keuangan, di mana banyak petani tidak memiliki sistem pencatatan usaha. Hal ini menyulitkan mereka untuk mengevaluasi kinerja usaha tani secara berkala (Muklishah & Saleh, 2014).

Universitas Andi Djemma, melalui program hibah KOSABANGSA 2024, telah mengambil langkah konkret untuk mengatasi masalah ini. Kegiatan

pengabdian masyarakat yang dilakukan mencakup pendampingan teknis budidaya kakao, penerapan GAP, serta pemberian alat penjemur berbasis tenaga surya (*solar cell*). Dengan alat ini, diharapkan kualitas biji kakao dapat ditingkatkan melalui proses pengeringan yang lebih higienis dan efisien. Program ini juga bertujuan menciptakan model usaha tani yang dapat direplikasi oleh petani di wilayah lain, sehingga mendukung keberlanjutan industri kakao di Kabupaten Luwu Utara.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tete Uri, Kecamatan Sabbang Selatan, Kabupaten Luwu Utara sebagaimana Gambar 1. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan oktober sampai dengan November 2024, di Kelompok Tani Bunga Coklat. Kegiatan ini melibatkan anggota kelompok tani dan masyarakat sekitar sebagai peserta. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi sosialisasi, persiapan, pemberian bantuan alat, dan pelatihan.



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara

3. Hasil dan Pembahasan

Lokasi Kecamatan Sabbang Selatan yang strategis karena didukung agroklimat untuk pengembangan tanaman kakao, terletak di dataran rendah dan dikelilingi oleh Sungai Rongkong, menghasilkan tanah subur akibat endapan aluvial. Kondisi ini sangat mendukung untuk pengembangan budidaya kakao di wilayah tersebut (BPS, 2023). Untuk meningkatkan kapasitas petani dilakukan kegiatan penyuluhan, dengan beberapa tahapan kegiatan. Pada tahap sosialisasi dan identifikasi masalah, ditemukan beberapa isu utama yang dihadapi oleh petani, antara lain ukuran biji kakao yang kecil akibat tanaman yang sudah tua, lahan yang miskin hara, serta cekaman lingkungan. Selain itu, praktik budidaya yang kurang optimal, serangan hama dan penyakit, serta ketergantungan pada cuaca menyebabkan fluktuasi dalam produksi (Mensah et al., 2017). Masalah ini diperparah oleh pemahaman kelembagaan petani yang lemah dan rendahnya tingkat teknologi budidaya kakao (Muklishah & Saleh, 2014).

Budidaya kakao membutuhkan pemahaman yang baik mengenai lingkungan tumbuh yang ideal, termasuk suhu, kelembapan, dan paparan cahaya yang sesuai. Kakao tumbuh optimal pada suhu 21–32°C dengan kelembapan tinggi, dan membutuhkan naungan dari pohon lain (Wood & Lass, 1985). Petani juga diberikan pelatihan tentang pentingnya pengaturan naungan, seperti penanaman pohon peneduh seperti gliricidia atau pisang, untuk mengurangi intensitas cahaya langsung dan menjaga kelembapan tanah. Penggunaan mulsa organik juga diajarkan untuk mempertahankan kelembapan tanah dan memberikan nutrisi tambahan (Mensah et al., 2017).

Penerapan pemupukan yang tepat pada setiap fase pertumbuhan tanaman kakao juga dibahas, dengan penekanan pada kebutuhan nitrogen selama fase vegetatif dan kalium serta fosfor pada fase reproduktif (Zuidema et al., 2005). Pengendalian hama dan penyakit, khususnya penggerek buah (*Conopomorpha cramerella*) dan busuk buah akibat *Phytophthora* spp., menjadi tantangan utama dalam budidaya kakao (Schmutterer, 1990). Pendekatan terpadu yang mencakup pengendalian mekanis, biologis, dan nabati diajarkan kepada petani untuk mengatasi masalah ini (ICCO, 2017).

Selain itu, masalah lain yang dihadapi petani adalah ketergantungan pada energi matahari untuk proses pengeringan biji kakao. Ketika cuaca buruk, proses pengeringan menjadi lambat dan tidak merata, yang berpotensi menurunkan kualitas biji kakao dan menyebabkan jamur (Hii et al., 2009). Oleh karena itu, petani dilatih untuk menggunakan alat pengukur kadar air biji kakao dan memastikan kadar air berada pada kisaran 7-8% untuk mencegah kontaminasi aflatoksin (Opoku et al., 2007). Teknik penyimpanan yang tepat juga diajarkan untuk memastikan biji kakao tetap kering dan terlindung dari kelembapan setelah pengeringan.

Melalui Program Kosabangsa 2024, Universitas Andi Djemma dan Universitas Negeri Makassar berharap dapat membantu petani menghasilkan biji kakao bermutu secara berkelanjutan melalui teknik budidaya dan penanganan pasca panen yang baik, sesuai dengan prinsip budidaya tanaman yang baik. Kegiatan pengabdian dalam rangka peningkatan kapasitas petani kakao dilaksanakan dengan beberapa tahapan kegiatan.

Sosialisasi dilakukan dengan melibatkan Kelompok Tani Bunga Coklat, Kelompok Tani Ponjing Sabbara, masyarakat desa, serta perangkat Desa Tete Uri. Tujuan utama dari sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan kapasitas petani melalui perbaikan kualitas biji kakao, dengan memfokuskan pada budidaya kakao yang menghasilkan biji berkualitas tinggi. Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan kelancaran kegiatan. Ini melibatkan rapat bersama kelompok mitra dan persiapan pengadaan alat dan bahan yang diperlukan, termasuk panduan atau SOP budidaya kakao berkelanjutan, alat-alat budidaya kakao, dan panduan teknik fermentasi biji kakao sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 2.



Kunjungan I - Kegiatan sosialisasi



Kunjungan II - Pelatihan dan Pendampingan



Kunjungan III - Pendampingan



Kunjungan III – Pelatihan Penggunaan TTTG Alat Pengering Biji Kakao

Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan

Mitra kelompok bertanggung jawab dalam menyediakan lokasi kegiatan dan kebutuhan prasarana. Penyuluhan dan pendampingan difokuskan pada kebutuhan kelompok tani yang memiliki masalah dalam kelembagaan dan rendahnya teknologi budidaya kakao. Kebanyakan lahan yang dimiliki petani berskala kecil, dengan tanaman yang sudah tua dan tanah yang miskin hara, serta berbagai cekaman lingkungan lainnya (Gerritsma et al., 2005). Oleh karena itu, penyuluhan diberikan terkait dengan kelembagaan dan teknologi budidaya kakao berkelanjutan, berdasarkan SOP yang meliputi pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta teknik fermentasi biji kakao untuk menghasilkan biji dengan flavour yang kuat.

Tabel 1. Tahapan kegiatan peningkatan kualitas dan kuantas produksi pati sagu di desa Pengkajoang

No.	Uraian Kegiatan	Keterangan
1	Sosialisasi	terselenggara
2	Penyuluhan	terselenggara
3	Pemberian bantuan peralatan	terselenggara
4	Evaluasi	terselenggara

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan memberi informasi kepada masyarakat yang sekaligus petani tentang karakter tanaman kakao mulai dari morfologi dan fisiologi, lingkungan tumbuh yang dibutuhkan dan bagaimana karakter lahan yang ada di desa Tete Uri, sehingga teknologi budidaya yang dilakukan secara tepat dengan teknologi spesifik lokasi. Teknik budidaya disampaikan melalui penyuluhan mulai dari pemilihan biji agronomi dan bibit untuk regenerasi tanaman sagu. Teknik pembibitan, pemilihan tanaman untuk bibit dan tanaman untuk produksi pati dan perawatan tanaman yang meliputi penggunaan jarak tanam serta pemangkasan tanaman, pentingnya sanitasi kebun, pemangkasan dan pengendalian hama penyakit. Pelaksanaan pendampingan sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 3 berikut.



Kunjungan IV - Diversifikasi Produk Olahan Berbahan Biji Kakao



Kunjungan V - Pendampingan dan Pelatihan Teknik Pemasaran



Produk Bubuk Kakao

Gambar 3. Kegiatan pendampingan

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa binaan ini adalah untuk menghasilkan biji kakao berkualitas, proses dimulai dari budidaya yang memperhatikan lingkungan tumbuh yang tepat dan pengelolaan pascapanen yang baik. Diharapkan bahwa kegiatan ini dapat merubah pola pikir petani kakao dalam mengaplikasikan praktik budidaya yang dan meningkatkan kualitas biji kakao melalui penanganan pascapanen yang tepat.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan Terima Kasih Penulis Mengucapkan Terima Kasih Kepada DRTPM Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (KEMENDIKBUD) melalui program KOSABANGSA Tahun 2024, Rektor Universitas Andi Djemma, Rektor Universitas Negeri Makassar (UNM), serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UNANDA dan LP2M UNM.

6. Daftar Pustaka

- Gerritsma, L., Mommer & Anten, N.P.R. (2005). A physiological production model for cocoa (*Theobroma cacao*): model presentation, validation and application. *Agricultural system*, 84, 195–225
- Harman, G. E. (2000). Myths and dogmas of biocontrol: changes in perceptions derived from research on *Trichoderma harzianum*. *Plant Disease*, 84(4), 377–393.
- Hii, C. L., Abdul Rahman, R., Jinap, S., & Che Man, Y. B. (2006). Quality of cocoa beans dried using a direct solar dryer at different loadings. *Journal of the Science of Food and Agriculture*, 86(8), 1237-1243.
- ICCO. (2007). *Field Manual for Cocoa Farmers*. International Cocoa Organization.
- Mensah, A. et al. (2017). Effects of mulching on soil moisture, nutrient loss, and crop performance. *Journal of Agronomy and Crop Science*, 203(5), 391–400.
- Mukhlisah, N., Saleh, A., & Sadono, D. (2014). *Aktivitas Komunikasi Organisasi dan Kinerja Pendamping dalam Program Gernas Kakao di Kabupaten Polewali Mandar*. (Doctoral dissertation, Bogor Agricultural University).
- Opoku, I. Y., et al. (2007). Aflatoxin contamination and quality of stored cocoa beans in Ghana. *African Journal of Agricultural Research*, 2(9), 441-447.
- Santoso, F.X. (1994). *Tanaman Kakao*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Schmutterer, H. (1990). Properties and potential of natural pesticides from neem tree. *Agriculture and Forest Entomology*, 35(1), 35-46.
- Susanto, L. (2017). *Kompendium Penyakit-penyakit Kakao*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Widyastuti, L. S., Parapasan, Y., & Same, M. (2021). Pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.) pada berbagai jenis klon dan jenis pupuk kandang. *Jurnal Agro Industri Perkebunan*, 109-118.